Analisis Daya Saing Ekspor Kelapa Indonesia di Pasar Malaysia (*The Competitiveness Analysis of Indonesian Coconut Export in Malaysian Market*)

Sari Darnita¹, Indra¹, Safrida^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: safrida@unsyiah.ac.id

Abstrak. Indonesia merupakan negara dengan produksi kelapa terbesar di dunia. Namun produktivitasnya masih berada di bawah negara lain yaitu Filipina yang produksi kelapanya berada di bawah Indonesia. Produktivitas yang rendah inilah yang menyebabkan kelapa Indonesia hanya mampu mendapatkan keuntungan lebih sedikit dibandingkan Filipina. Oleh karenanya, daya saing ekspor kelapa Indonesia belum banyak mendapati peningkatan yang cukup besar di pasar global. Hal ini menyebabkan peneliti ingin mengetahui lebih dalam terkait dengan bagaimana tingkat daya saing kelapa Indonesia di pasar Malaysia selama periode tahun 2010 - 2019. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai rata-rata perhitungan RCA yaitu sebesar 13,29 dimana bernilai lebih dari 1 yang artinya kelapa Indonesia memiliki tingkat daya saing yang tinggi di pasar Malaysia selama periode tahun 2010 - 2019. Nilai perhitungan RCA tertinggi berada di tahun 2013 yaitu sebesar 20,59 dan nilai perhitungan RCA terendah berada di tahun 2017 yaitu sebesar 8,99.

Kata kunci : Daya Saing, RCA, Ekspor, Kelapa Indonesia

Abstract. Indonesia is a country with the largest coconut production in the world. However, Indonesia's coconut productivity is below the Philippines which is Philippines is a country with second the largest coconut production in the world. This low productivity causes Indonesian coconuts to only be able to earn less than the Philippines. Therefore, the competitiveness of Indonesia's coconut exports has not yet found a large enough increase in the global market. Because of this causes, researchers to want to know more about the level of competitiveness in the Malaysian market during the period 2010 - 2019. The analytical method used in this study is the Revealed Comparative Advantage (RCA) method. Based on the results of the study, the average value of the RCA calculation is 13.29 which is more than 1 which means that Indonesian coconut has a high level of competitiveness in the Malaysian market during the period 2010 - 2019. The highest RCA calculation value is in 2013 which is equal to 20.59 and the lowest RCA calculation value was in 2017 which was 8.99.

Keywords: Competitiveness, RCA, Export, Indonesian Coconut

PENDAHULUAN

Kelapa merupakan salah satu komoditi yang memiliki kontribusi cukup besar bagi devisa negara Indonesia dari aspek ekspor. Pada tahun 2020, komoditi kelapa berada di peringkat ke empat sebagai penyumbang devisa bagi Indonesia setelah kakao, sawit, dan karet. Pada tahun 2020 triwulan ke-2, ekspor kelapa Indonesia mencapai 988,3 ribu ton atau senilai US\$ 519,2 juta dimana volume ekspor meningkat 16% dan 17% dari nilai ekspor jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Saat ini, mayoritas petani kelapa lebih banyak memproduksi kelapa berbentuk kopra yaitu kelapa yang dikeringkan. Padahal produk turunan lainnya dari kelapa mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan (Detik Finance, 2020).

Kelapa Indonesia di ekspor ke berbagai negara di dunia yaitu mulai dari negara-negara di Asia hingga negara-negara di Eropa. Kelapa Indonesia paling banyak di ekspor di negara tetangga yaitu Malaysia dengan volume ekspor yang paling tinggi dibandingkan negara tujuan ekspor lainnya kemudian disusul China peringkat kedua lalu Thailand yang berada di peringkat ketiga serta Vietnam dan Singapura yang berturut-turut berada di peringkat keempat dan

kelima. Berikut ini tabel yang memperlihatkan peringkat negara tujuan ekspor kelapa Indonesia.

Tabel 1. Peringkat negara tujuan ekspor kelapa Indonesia

No.	Negara Tujuan	2015	2016	2017	2018	2019
		Volume Ekspor (ton)	Volume Ekspor (ton)	Volume Ekspor (ton)	Volume Ekspor (ton)	Volume Ekspor (ton)
1.	Malaysia	237.784	223.693	240.828	243.613	272.079
2.	China	199.692	202.884	263.895	166.697	184.042
3.	Thailand	69.753	52.398	51.548	41.677	78.829
4.	Vietnam	69.104	108.048	387.243	155.993	61.503
5.	Singapura	17.291	19.317	30.153	26.264	24.854

Sumber: International Trade Centre

Pada tabel diatas memperlihatkan peringkat kelima terbesar negara tujuan ekspor kelapa Indonesia di pasar internasional dimana dapat diketahui kelapa Indonesia paling banyak di ekspor ke negara Malaysia. Volume ekspor kelapa Indonesia ke Malaysia pada tahun 2016 mengalami penurunan yaitu sebesar 5,92% dan kemudian kembali mengalami peningkatan pada tahun 2017, 2018 dan 2019 yaitu masing-masing sebesar 7,66%, 1,15% dan 11,68%. Volume ekspor kelapa Indonesia ke China pada tahun 2016 dan 2017 mengalami peningkatan yaitu masing-masing sebesar 1,59% dan 30,07%. Pada tahun 2018, volume ekspor kelapa Indonesia ke China mengalami penurunan yang cukup banyak yaitu sebesar 36,83% dan kemudian kembali naik kembali pada tahun 2019 yaitu sebesar 10,40%. Volume ekspor kelapa Indonesia ke Thailand mengalami penurunan pada tahun 2016, 2017 dan 2018 yaitu masing-masing sebesar 24,88% , 1,62% dan 19,14%. Kemudian kembali mengalami kenaikan yang besar pada tahun 2019 yaitu sebesar 89,14%. Volume ekspor kelapa Indonesia ke Vietnam pada tahun 2016 dan 2017 mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu masing-masing sebesar 56,35% dan 258,39% dan kemudian menurun pada tahun 2018 dan 2019 yaitu sebesar 59,71% dan 60,57%. Volume ekspor kelapa Indonesia ke Singapura pada tahun 2016 dan 2017 mengalami peningkatan yaitu masing-masing sebesar 11,71% dan 56,09% dan kemudian menurun pada tahun 2018 dan 2019 yaitu sebesar 12,89% dan 5,36%.

Menteri keuangan, Sri Mulyani menilai ekspor non migas Indonesia selama beberapa tahun terakhir belum banyak mengalami perubahan. Tingkat daya saing ekspor Indonesia masih sama dibandingkan dengan beberapa tahun terakhir. Bahkan dinilai tidak ada kemajuan yang signifikan. Masih banyak yang harus diubah demi meningkatnya ekspor Indonesia. Indonesia saat ini dapat dikatakan tertinggal jauh di saat negara lain berlomba untuk membuat produk ekspor yang mempunyai nilai tambah. Oleh karena itu, daya saing ekspor Indonesia belum banyak mendapati peningkatan (Liputan 6, 2020).

Peningkatan daya saing mencerminkan adanya keberhasilan dalam peningkatan ekspor komoditas di suatu negara dan salah satu indikasi dari berkembangnya kewirausahaan dalam suatu negara. Dengan kata lain penurunan dan kenaikan daya saing mempengaruhi ekspor pada suatu negara. Suatu negara dapat dikatakan berhasil dalam perdagangan internasional jika dilihat dari tingkat daya saingnya (Bustami dan Hidayat, 2013). Sehingga dalam hal ini peningkatan ekspor termasuk dalam suatu keharusan bukan hanya sekedar pilihan. Produk

ekspor yang memiliki tingkat daya saing yang tinggi akan lebih unggul dalam persaingan pasar global dan memperoleh pangsa pasar di pasar internasional. Hal ini dikarenakan pasar global yang bersifat kompetitif. Untuk menaikkan tingkat daya saing, perlu dilakukannya peningkatan kualitas produk ekspor agar tidak terjadi penolakan oleh negara tujuan ekspor. Oleh karena itu menjadi persoalan dan tantangan sekaligus kesempatan bagi suatu negara untuk mengembangkan daya saing ekspor agar dapat bersaing dengan negara lain di pasar internasional.

Pada periode tahun 2006-2010 kelapa Indonesia mempunyai daya saing yang cukup tinggi di pasar global. Daya saing yang tinggi berada di tahun 2006 dan yang terendah berada di tahun 2008. Walaupun kelapa Indonesia memiliki daya saing, namun daya saing kelapa Indonesia lebih rendah dibandingkan Filipina yang produksinya berada di bawah Indonesia. Harga ekspor kelapa Indonesia dan harga ekspor kelapa Filipina jika dibandingkan maka diketahui harga ekspor kelapa Indonesia lebih rendah dibandingkan harga ekspor kelapa Filipina dimana harga rata-rata kelapa Indonesia sebesar 0,51 USD perkilogram, sedangkan Filipina mencapai 1,26 USD perkilogram. Harga ekspor kelapa Filipina yang lebih tinggi dibandingkan harga kelapa Indonesia menyebabkan daya saing kelapa Filipina lebih tinggi daripada Indonesia. Hal ini turut juga disebabkan oleh produk agroindustri kelapa yang diekspor oleh Indonesia lebih sedikit dibandingkan Filipina dimana menurut APCC ekspor agroindustri kelapa Indonesia hanya 9 produk sedangkan ekspor agroindustri kelapa Filipina terdapat 22 produk (Widyantari, 2013).

Menurut data FAOSTAT (2019), produksi kelapa Indonesia berada di peringkat pertama yang disusul oleh Filipina peringkat kedua dan India peringkat ketiga dan selanjutnya disusul Srilanka dan Brazil yang berada di peringkat keempat dan kelima. Namun, produktivitas kelapa Indonesia masih dikatakan rendah dibandingkan negara produsen kelapa lainnya. Masalah lainnya dari kelapa Indonesia yakni penanganan produk kelapa masih kurang optimal, sebagian besar ekspor kelapa masih berbentuk produk primer, jenis produk turunan kelapa yang diproduksi masih terbatas jika dibandingkan dengan negara lainnya seperti Filipina, serta adanya persaingan dengan produk minyak nabati lainnya khususnya komoditi kelapa sawit yang dapat menekan pengelolaan komoditi kelapa. Permasalahan tersebut merupakan tantangan yang harus diselesaikan bagi perkembangan industri kelapa di Indonesia guna untuk mewujudkan kelapa sebagai komoditas unggulan Indonesia. Oleh karena itu, maka dalam penelitian ini akan dilakukannya penelitian bagaimana tingkat daya saing kelapa Indonesia di pasar internasional khususnya di pasar Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat daya saing ekspor kelapa Indonesia di pasar Malaysia

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Banda Aceh dan waktu penelitian ini dilakukan dari tahun 2010 hingga 2019 dengan menggunakan data *time series* (runtun waktu) yang diperoleh melalui publikasi oleh Trade Map, *World Bank*, Bank Indonesia, UN Comtrade serta jurnal-jurnal dan website yang terkait dengan judul penelitian.

Jenis dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang berupa data *time series* (runtun waktu). Data *time series* yang dipakai dalam penelitian ini ialah data dari tahun 2010 hingga tahun 2019. Data sekunder merupakan suatu jenis data yang bersumber dari suatu instansi dimana instansi tersebut memperoleh datanya dari pihak terkait secara langsung atau dengan

kata lain data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung dengan objek penelitian (melalui pihak lain) (Martono, 2011). Data yang diperoleh tersebut meliputi data nilai ekspor kelapa dan total nilai ekspor. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Trade Map, Bank Indonesia, FAO, UN Comtrade serta publikasi dari artikel, jurnal, surat kabar, dan sebagainya yang terkait dengan penelitian ini.

Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek pada penelitian ini ialah kelapa Indonesia. Adapun ruang lingkup penelitian ini ialah mengkaji tingkat daya saing ekspor kelapa Indonesia di pasar Malaysia.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode ini yaitu menjelaskan suatu masalah penelitian dan menganalisis data yang diteliti dalam bentuk angka-angka. Dalam hal ini, deskriptif kuantitatif yang digunakan ialah metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) digunakan untuk mengukur komoditi kelapa Indonesia bagaimana tingkat daya saingnya di pasar Malaysia. Jika nilai RCA mendekati angka 0 atau angka kurang dari 1, maka komoditas tersebut memiliki tingkat daya saing yang rendah. Sedangkan jika nilai RCA menampilkan angka lebih dari 1, maka tingkat daya saing komoditinya tinggi. *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dapat dirumuskan sebagai berikut (Tambunan, 2004) :

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t}$$

Keterangan :

X_{ij} : Nilai ekspor komoditas kelapa dari Indonesia ke Malaysia (US\$)

X_{it} : Total nilai ekspor dari negara Indonesia ke Malaysia (US\$)

W_j : Nilai ekspor komoditas kelapa dunia di Malaysia (US\$)

W_t : Total nilai ekspor dunia di Malaysia (US\$)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis tingkat daya saing ekspor kelapa Indonesia di pasar Malaysia akan diolah data dengan menggunakan metode analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) digunakan untuk mengetahui seberapa besar nilai daya saing ekspor kelapa Indonesia di Pasar Malaysia. Rata-rata nilai indeks RCA kelapa Indonesia di pasar Malaysia yaitu sebesar 13,29. Hasil rata-rata perhitungan nilai RCA tersebut menunjukkan angka lebih dari 1 yang artinya kelapa Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di pasar Malaysia. Hasil dari perhitungan nilai daya saing ekspor kelapa Indonesia selama periode tahun 2010 - 2019 dengan memakai metode RCA yaitu dapat dilihat berdasarkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil perhitungan RCA kelapa Indonesia di pasar Malaysia selama periode 2010-2019

Tahun	Nilai RCA
2010	12,52
2011	13,57
2012	10,36
2013	20,59
2014	16,74
2015	10,17
2016	11,08
2017	8,99
2018	13,28
2019	15,62

Sumber : International Trade Centre (diolah)

Pada tabel diatas, memperlihatkan nilai perhitungan RCA kelapa Indonesia di pasar Malaysia dimana nilai RCA dari tahun 2010 hingga 2019 menunjukkan hasil yang berfluktuatif. Nilai RCA tertinggi berada di tahun 2013 yaitu sebesar 20,59 dan terendah berada di tahun 2017 yaitu sebesar 8,99. Pada tahun 2011, nilai RCA kelapa Indonesia di pasar Malaysia mengalami kenaikan yaitu sebesar 8,37% dan kemudian mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 23,62%. Kemudian pada tahun 2013, nilai RCA kelapa Indonesia kembali naik mendekati 100% yaitu sebesar 98,66%. Kemudian pada tahun 2014 dan 2015, nilai RCA kelapa Indonesia mengalami penyusutan kembali yaitu masing-masing sebesar 18,69% dan 39,22%. Pada tahun selanjutnya yaitu 2016, nilai RCA kembali naik yaitu sebesar 8,89% dan kembali turun pada tahun 2017 yaitu sebesar 18,82%. Kemudian pada tahun 2018, nilai RCA kelapa Indonesia di pasar Malaysia mengalami kenaikan kembali yaitu sebesar 47,65%. Pada tahun 2019, nilai RCA kelapa Indonesia di pasar Malaysia mengalami kenaikan yaitu sebesar 17,57%.

Pada tahun 2011, nilai ekspor kelapa Indonesia meningkat dari US\$ 11,506 menjadi US\$ 23,136, sehingga mengakibatkan peningkatan nilai RCA kelapa Indonesia di pasar Malaysia menjadi 13,57. Namun, nilai ekspor kelapa Indonesia di pasar Malaysia pada tahun 2012 mengalami penurunan yaitu menjadi US\$ 16,893 yang menyebabkan nilai RCA tahun 2012 ikut mengalami penurunan. Pada tahun 2013, total nilai ekspor kelapa dunia ke Malaysia menurun menjadi US\$ 21,157, sedangkan total nilai ekspor dunia ke Malaysia mengalami peningkatan dari US\$ 196,196,619 menjadi US\$ 205,813,525. Hal ini menyebabkan nilai RCA kelapa Indonesia di pasar Malaysia yang tertinggi selama periode tahun 2010 hingga 2019. Pada tahun 2014, nilai RCA kelapa Indonesia di pasar Malaysia kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 16,74. Namun disisi lain, dari total nilai ekspor kelapa dunia di pasar Malaysia yaitu sebesar US\$ 30,728, sebanyak US\$ 23,984 merupakan bagian dari Indonesia. Selanjutnya pada tahun 2015, nilai RCA kelapa Indonesia di pasar Malaysia mengalami penurunan kembali menjadi 10,17. Penurunan ini disebabkan terjadinya penurunan nilai ekspor kelapa Indonesia ke Malaysia dari US\$ 23,984 menjadi US\$ 23,391. Pada tahun berikutnya yaitu 2016, nilai

RCA kelapa Indonesia di pasar Malaysia mengalami peningkatan yaitu menjadi 11,08. Peningkatan ini disebabkan terjadinya kenaikan nilai ekspor kelapa Indonesia ke Malaysia dari US\$ 23,391 menjadi US\$ 25,159. Pada tahun 2017, nilai RCA kelapa Indonesia di pasar Malaysia mengalami penyusutan dibandingkan nilai RCA tahun 2016 yaitu menjadi 8,99. Pada tahun berikutnya yaitu 2018, nilai RCA kelapa Indonesia di pasar Malaysia mengalami peningkatan yaitu menjadi 13,28. Peningkatan ini disebabkan terjadinya kenaikan nilai ekspor kelapa Indonesia ke Malaysia dari US\$ 30,012 menjadi US\$ 45,329. Pada tahun 2019, nilai RCA kelapa Indonesia kembali mengalami peningkatan di pasar Malaysia yaitu menjadi 15,62 dimana nilai ekspor kelapanya ikut meningkat yaitu menjadi US\$ 52,652.

Penurunan dan peningkatan nilai RCA kelapa Indonesia di pasar Malaysia dari tahun 2010 hingga 2019 disebabkan oleh volume ekspor kelapa di pasar Malaysia yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dimana hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jannati et al., (2020), salah satu faktor yang mempengaruhi hasil perhitungan daya saing (RCA) suatu komoditi ekspor ialah jumlah volume ekspor komoditi. Semakin tinggi ekspor yang dilakukan oleh suatu negara terhadap suatu komoditi, maka perhitungan RCA yang dihasilkan akan semakin tinggi pula. Selain itu, penyebab meningkatnya daya saing (RCA) kelapa Indonesia pada tahun 2010 hingga 2019 salah satunya disebabkan oleh meningkatnya nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar dimana sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sukirno (2000), jika kurs mata uang depresiasi yaitu nilai mata uang asing menguat kursnya dan mata uang dalam negeri melemah maka akan mengakibatkan ekspor mengalami peningkatan dan akan meningkatkan daya saing ekspor. Daya saing kelapa Indonesia di pasar Malaysia secara umum menunjukkan hasil yang berdaya saing tinggi dimana artinya Indonesia mempunyai peluang yang baik dalam ekspor kelapa. Menurut Litbang, untuk mempertahankan daya saing kelapa Indonesia di pasar global perlu dilakukannya variasi produk kelapa yang bernilai tambah sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan daya saing ekspor kelapa Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan yaitu rata-rata nilai indeks RCA kelapa Indonesia di pasar Malaysia yaitu sebesar 13,29. Hasil rata-rata perhitungan nilai RCA tersebut menunjukkan angka lebih dari 1 yang artinya kelapa Indonesia mempunyai tingkat daya saing yang tinggi di pasar Malaysia selama periode tahun 2010 - 2019.

Saran

Adapun beberapa saran berdasarkan hasil dan penelitian pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah diharapkan dapat membantu petani kelapa agar dapat meningkatkan kualitas kelapanya dengan peremajaan kebun kelapa rakyat, penguatan lembaga/balai penelitian dalam menguji kandungan kotoran, bakteri dan jamur, pemberdayaan petani, menyediakan benih unggul bersertifikat siap tanam, pupuk, dan pestisida serta menyediakan fasilitas sarana dan prasarana bagi para industri kelapa.
2. Pemerintah diharapkan dapat memberikan berbagai kebijakan terkait dengan ekspor kelapa Indonesia dengan diversifikasi (penganekaragam) produk ekspor kelapa, subsidi ekspor dalam bentuk keringanan pajak, kemudahan mengurus ekspor, serta peningkatan akses pasar melalui promosi dan misi dagang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, B.R dan P. Hidayat. 2013. Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1(2), pp.56-71.
- Detik-Finance. 2020. *Ekspor Kelapa Jadi Penyumbang Devisa Terbesar ke 4 di Indonesia*. [online] Available at: <<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5192316/ekspor-kelapa-jadi-penyumbang-devisa-terbesar-ke-4-di-indonesia>> [Accessed 14 Desember 2020].
- Food-and-Agriculture-Organization. 2019. [online] Available at: <<http://www.fao.org/faostat/en/#data/QC>> [Accessed 4 Januari 2020].
- Jannati, F., E. Marsudi dan T. Fauzi. 2020. Analisis Daya Saing Ekspor Teh Indonesia dan Teh Vietnam di Pasar Dunia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 5(1), pp.181-190.
- Liputan-6. *Sri Mulyani Sebut Daya Saing Ekspor Indonesia Tak Banyak Kemajuan*. [online] Available at: <<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4195065/sri-mulyani-sebut-daya-saing-ekspor-indonesia-tak-banyak-kemajuan>> [Accessed 3 Januari 2021].
- Martono, N. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. 2000. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan*. Jakarta: UI Press.
- Tambunan, T. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Widyantari, I.N. 2013. Daya Saing Ekspor Komoditas Kelapa Indonesia terhadap Tiga Negara di Asia. *Jurnal Agricola*, 3(2), pp.128-135.